

# Pembelajaran Tuntas

Makalah disampaikan pada Seminar tentang SKBM di SMAN 1  
Prambanan Klaten, 6 Juli 2006



Disusun  
Oleh Paldi, FMIPA UNY

Yogyakarta  
2006

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran tuntas merupakan aspek penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK). Kompetensi sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum tersebut, merupakan dasar sekaligus tujuan dalam pembelajaran menurut kurikulum ini. Kompetensi yang mencakup kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-afektif ini diharapkan dimiliki oleh siswa dengan mengikuti program pembelajaran satu atau lebih mata pelajaran.

Dapat dipastikan, bahwa pada setiap kelompok (kelas siswa) selalu dijumpai keragaman kondisi di antara mereka. Namun kesemuanya, dengan kurikulum 2004 ini, diharapkan dapat memiliki sejumlah kompetensi setelah menempuh jenjang pendidikan tertentu. Pembelajaran tuntas dimaksudkan untuk memberikan kondisi belajar yang cocok, yang terbaik bagi semua siswa sehingga mereka masing-masing dapat belajar dan mencapai kompetensi yang telah dirumuskan ([http://www.funderstanding.com/mastery\\_learning.cfm](http://www.funderstanding.com/mastery_learning.cfm)). Seberapa besar tingkat ketuntasan ini dapat dipandang memadai dalam kurikulum 2004; Bagaimana memberikan layanan bagi siswa yang bervariasi; Bagaimana memberikan layanan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan; Bagaimana memberikan layanan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan; dan masih banyak lagi daftar pertanyaan yang mengemuka pada awal implementasi kurikulum 2004 bagi sebagian besar guru dan kepala sekolah. Pertanyaan-pertanyaan ini pulalah yang akan mewarnai tulisan ini.

## **B. Asumsi yang mendasari Konsep Belajar Tuntas**

Benyamin Bloom (Falah Yunus, 2004) mengemukakan beberapa prinsip yang merupakan asumsi yang memungkinkan diterapkannya belajar tuntas di sekolah. Butir-butir ini adalah:

1. Dalam kondisi belajar yang optimal, sebagian besar siswa dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan (dipelajari)
2. Guru perlu mencari cara dan sarana yang memungkinkan semua siswa dapat menguasai secara tuntas materi pelajaran
3. Perbedaan kemampuan (bakat) atas suatu mata pelajaran, menentukan kecepatan siswa , menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut
4. Apabila diberikan waktu yang cukup hampir kesemua siswa dapat mencapai ketuntasan

### **C. Pembelajaran Tuntas dengan Paket Belajar atau Modul**

Dalam kondisi siswa yang beragam dalam suatu kelompok (kelas) siswa, hampir tidak memungkinkan bagi setiap siswa mencapai ketuntasan belajar apabila mereka diberi kondisi yang sama dalam belajar mereka. Keragaman di antara siswa tersebut, terkadang sangat signifikan, tidak hanya dalam hal daya tangkapnya atas suatu informasi atau materi pelajaran, melainkan bisa menyangkut pada langgam belajar, kebiasaan belajar, dan perbedaan lain akibat keterbatasan-keterbatasan fisik (khususnya inderawi) dan nonfisik. Perbedaan ini, jelas akan berpengaruh pada kemampuan dan kecepatan mereka menguasai kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan pada suatu mata pelajaran.

Perbedaan ini menuntut adanya penanganan yang juga berbeda. Dengan kata lain, dalam suatu program pembelajaran, perlu adanya layanan-layanan tertentu, menyesuaikan karakteristik siswa tersebut. Guru tidak cukup dengan pemberian satu macam program layanan belajar bagi semua siswa. Yang menjadi masalah adalah, bagaimana dengan keterbatasan yang dimiliki oleh seorang guru itu sendiri?

Program pembelajaran dengan menggunakan paket belajar atau modul, rupanya menjadi salah satu alternatif bagi pemberian layanan bagi siswa-siswa yang beragam dalam mencapai ketuntasan belajar mereka. Belajar dengan sistem modul atau paket belajar, berarti materi pelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang pada setiap unit ada kebulatan materi dan penilaian, serta upaya menangani kebelumtuntasan setiap siswa. Dalam modul, paling tidak, perbedaan kecepatan siswa akan mudah ditangani. Siswa yang sudah lebih cepat menguasai materi pelajaran suatu modul dapat melanjutkan mempelajari modul selanjutnya. Sebaliknya, bagi siswa yang belum menguasai materi secara tuntas, dapat mengulang lagi mempelajarinya.

Modul belajar juga bisa digunakan untuk mengatasi kebelumtuntasan atau kegagalan belajar sebagian siswa (untuk program remedial). Dalam hal ini, modul dibuat beragam baik metode, corak penyajian, dan spesifikasi lainnya menyesuaikan perbedaan tiap siswa yang masih gagal tersebut. Guru dapat mengangkat pembelajaran model klasikal dulu, di mana suatu materi pelajaran dipelajari bersama-sama, menggunakan metode, media, bahan ajar, dan teknik penilaian yang sama. Namun setelah akhir penilaian, baru dipikirkan program pembelajaran individual menggunakan modul

Kedua model pembelajaran tersebut, jelas tetap memandang modul sebagai suatu sarana atau alat yang dapat digunakan untuk memberikan

layanan kepada siswa yang beragam. Model yang mana, bisa dipilih melihat kemampuan guru, siswa ataupun sekolah.

#### **D. Ambang Batas Ketuntasan (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) (SKBM)**

Dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2004 lebih tegas dinyatakan bahwa pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasarat penguasaan kompetensi lebih lanjut. Semua kompetensi perlu dinilai menggunakan acuan patokan/kriteria berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan kriteria sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Menurut Kerangka Dasar Kurikulum 2004 (dan juga 2006), ambang ketuntasan (SKBM) ditetapkan sebesar 75%, untuk standar nasional. Angka ini menunjukkan penguasaan siswa pada sejumlah kompetensi yang telah dirumuskan. Artinya, siswa yang telah menguasai minimal 75% dari kompetensi yang telah dirumuskan, dikatakan telah berhasil, telah kompeten dan tidak perlu mengikuti program perbaikan. Sebaliknya bagi siswa yang baru menguasai kurang dari 75% total materi, masih perlu mengikuti *program perbaikan* (digolongkan masih gagal). Bagi siswa yang telah berhasil (sukses) bisa menempuh *program pengayaan* yang diberikan guru untuk menambah pengetahuan atau pengalaman, bahkan, bagi yang jauh lebih cepat mencapai ketuntasan belajar, dapat mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi selanjutnya (mengikuti *program akselerasi*).

#### **E. Program Remedial**

Program Remedial disebut juga Program Perbaikan. Program ini bisa akademik maupun non akademik, tergantung kasus kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Untuk program akademik, program perbaikan dimaksudkan sebagai upaya perbaikan cara-cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, dan menyembuhkan hambatan-hambatan belajar yang dihadapi siswa. Ciri pokok program Pembelajaran remedial, adalah kompetensi yang harus dikuasai masih sama dengan kompetensi-kompetensi yang pernah dipelajari (pada program pembelajaran reguler), namun dengan berbagai modifikasi dan atau penyederhanaan. Modifikasi dan atau penyederhanaan bisa menyangkut macam metode, media, bahan ajar, dan bahkan sampai ke *setting* kelas. Namun penyederhanaan bukan berarti reduksi materi pelajaran, apalagi penurunan

standar atau derajat kesulitan soal atau juga alat ukur keberhasilannya.

Dalam program pembelajaran remedial, tuntutan terhadap guru agak berbeda dibandingkan dengan tuntutan pada program pembelajaran reguler. Pada Program pembelajaran reguler, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menggunakan model, pendekatan, atau metode pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan sifat materi pelajarannya. Namun pada program pembelajaran remedial, tuntutan terhadap guru adalah guru kreatif dalam memilih dan menawarkan model-model belajar yang cocok untuk masing-masing siswa peserta program remediasi ini. Hal ini dikarenakan, dalam program ini, semua peserta adalah siswa yang mengalami kegagalan belajar, yang sebagian terbesar adalah akibat kesulitan belajar.

Di samping itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam menentukan paket-paket belajar (atau modul) untuk siswa-siswanya yang berbeda karakteristiknya. Pada program pembelajaran remedial, banyak terjadi bahwa siswa-siswa mempunyai karakteristik yang cukup unik-unik, yang memerlukan penanganan-penanganan khusus bahkan cenderung ke pelayanan individual.

Beberapa macam program akademik yang bisa ditawarkan kepada siswa (yang tergantung kesiapan guru dan pendukungnya), antara lain adalah *study club*, *group project*, tutor sebaya, dan pelayanan individual. Sementara program non-akademik bisa mengikuti program sekolah atau Bimbingan Konseling.

Dalam program pembelajaran remedial, juga perlu dilakukan langkah-langkah seperti program pembelajaran reguler, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Hanya saja waktu yang tersedia lebih terbatas.

## **F. Program Pengayaan**

Program pengayaan, yang diberikan kepada kelompok siswa yang telah lebih dahulu berhasil, mempunyai beberapa ciri khusus, berbeda dengan program pembelajaran remedial ataupun program pembelajaran reguler. Dalam program pengayaan, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah kompetensi dasar *plus* yang bisa ditentukan oleh guru, atau oleh guru dan siswa serta pihak lain atas dasar tertentu, terutama atas dasar pemberian bekal kemampuan tambahan. Kompetensi plus ini bisa diartikan lebih mendalam ataupun lebih luas dibandingkan kompetensi sebelumnya.

Dalam program pengayaan, guru tidak dituntut adanya variasi model mengajar, namun penentuan model belajar yang sesuai dengan siswa akan lebih menguntungkan siswa, akan lebih efektif dan efisien dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan program ini. Wujud program pengayaan lebih bebas

dibandingkan dengan program remedial, maupun program pembelajaran reguler. Untuk program ini, guru bisa menawarkan bentuk modul atau justru diajak membantu siswa lain yang belum berhasil, untuk berperan sebagai tutor, membantu dalam kegiatan *tutor sebaya*. Wujud kegiatan lain, adalah siswa diberi petunjuk (dan kalau mungkin difasilitasi) untuk, menambah pengalaman atau pengetahuan dari program audio-visual, slide, atau mengakses informasi tertentu dari internet. Akan memberikan hasil yang lebih optimal, apabila untuk program pengayaan guru juga melakukan persiapan, dan diakhiri dengan evaluasi serta penilaian untuk melihat efektivitas dan efisiensinya program.

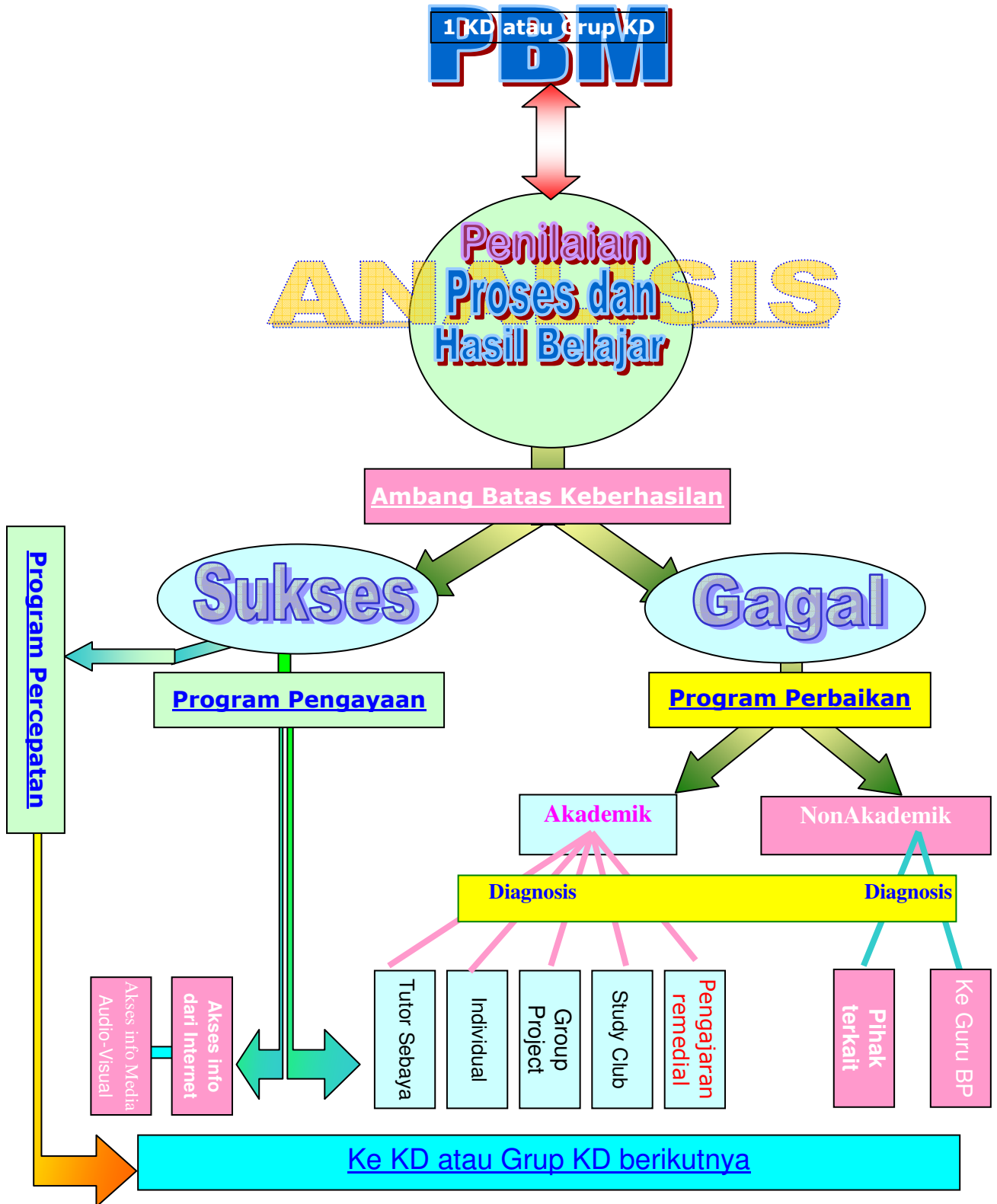
### **G. Program Percepatan (Akselerasi)**

Program percepatan atau akselerasi, barangkali merupakan program layanan yang paling sulit. Dalam suatu program pembelajaran suatu mata pelajaran, wujud program ini, adalah siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan pelajaran lebih dulu dari yang lain. Para siswa dapat mempelajari materi untuk menguasai kompetensi berikutnya, sementara siswa yang lain harus mengikuti program perbaikan atau mengikuti program pengayaan. Untuk ini jelas, mereka diberi layanan secara terpisah. Bahan ajar, fasilitas, atau bahkan tempat belajar secara khusus perlu diberikan kepada kelompok cepat ini. Bahan ajar yang dikemas dalam bentuk paket-paket belajar atau modul, rasanya paling memungkinkan untuk menjadi program layanan program akselerasi. Permasalahannya adalah, bagaimana kalau kelompok cepat ini terus mampu lebih cepat menguasai kompetensi-kompetensi mata pelajaran? Selain modul, layanan untuk kelompok cepat ini barangkali justru dipromosikan untuk menempuh program akselerasi yang diadakan sekolah atau lembaga lain yang terkait. Jadi ada program bersama sekolah-sekolah untuk menangani siswa yang mampu belajar lebih cepat dari lainnya, dengan menyediakan kelas khusus, program khusus, lengkap dengan sistem administrasinya.

### **H. Contoh Pembelajaran Tuntas di SMA pada Mata Pelajaran Biologi**

Contoh program pembelajaran yang menyediakan layanan untuk siswa yang beragam, digambarkan dengan [skema berikut](#).

# Program Pembelajaran Tuntas



- Anonim. (2003). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004 untuk TK /RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, serta SMK/MAK*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Kurikulum 2004 SMA, Mata Pelajaran Biologi: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- \_\_\_\_\_, (2005). *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Ditjen PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (TT). *Mastery learning*. Funderstanding diambil pada tanggal 10 Juli 2006, dari ([http://www.funderstanding.com/mastery\\_learning.cfm](http://www.funderstanding.com/mastery_learning.cfm)).
- Bambang Subali dan Paidi. (2002). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Biologi: Individual Textbook*. JICA-IMSTEP.
- Falah Yunus. (2004). *Belajar Tuntas di SMK dengan Modul*. LPMP Kaltim. Dikdasmen. Depdiknas